

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN BUDAYA TATA RIAS WAJAH PENGANTIN GAYA YOGYAKARTA

Asi Tritanti

Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Jurusan PTBB FT UNY

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang baik mulai dapat diajarkan sejak dini, bahkan sejak seorang anak berada dalam kandungan. Perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi yang membawa begitu banyak kemudahan dan peradaban, membuat individu kurang berkarakter. Segala akses dan fasilitas yang memudahkan membuat pergeseran paradigma, cara pandang, dan falsafah hidup. Namun demikian, keberadaan wilayah, lingkungan dan budaya yang ada di dalamnya, dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter. Dimulai dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter diajarkan, bahkan dimulai sejak kedua calon orang tua memasuki gerbang kehidupan baru melalui perkawinan. Warisan budaya berupa adat-istiadat yang sarat dengan doa dan harapan, dengan berpijak pada kearifan budaya, nilai-nilai, norma, dan batasan perilaku menjadi dasar pembentukan budi pekerti dalam keluarga. Melalui tata rias pengantin dengan falsafah Jawa yang sarat makna, doa dan harapan dipanjatkan untuk insan manusia yang akan memasuki pernikahan melalui serangkaian lambang yang bermakna.

Kata kunci : pendidikan karakter, kearifan budaya, tata rias pengantin

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa “pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek kognitif, perasan dan tindakan. Sebaik-baik pendidikan karakter adalah pendidikan yang dimulai dari dalam keluarga, sejak usia kanak-kanak (*golden age*). Hal ini didasarkan pada pendapat para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia tahun. peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Suharjana, 2002:29).

Karakter berfungsi sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter sangat erat hubungannya dengan budaya, kebiasaan, sistem nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Tata rias pengantin sebagai bagian dari budaya dan tradisi erat hubungannya dengan adat istiadat dan berkaitan dengan sistem kepercayaan, memiliki nilai tinggi sesuai dengan sistem nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Di dalam tata rias pengantin terdapat lambang, makna dan arti simbolis yang merupakan perwujudan doa dan harapan kedua manusia yang akan dipersatukan untuk membentuk sebuah keluarga.

Memahami lambang, makna dan arti simbolis setiap unsur-unsur tata rias pengantin dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat, bukan saja memperdalam pengetahuan tata rias pengantin tetapi juga melestarikan budaya dari kepunahan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma yang diwariskan oleh para leluhur. Perubahan status sebagai respons atas perkawinan, dan membentuk sebuah keluarga baru untuk mendapat pengakuan sebagai warga masyarakat secara penuh merupakan awal pembentukan karakter sebagai individu bagi keturunan- keturunan yang dilahirkan. Calon generasi penerus sebuah bangsa yang besar, Indonesia.

PEMBAHASAN

A. KEBUDAYAAN DAN KARAKTER

Kebudayaan adalah buah dari perbuatan manusia, timbul dari kematangan budi, kehalusan perasaan, kecerdasan pikiran, dan kekuatan kehendak. Dalam konteks kebudayaan masyarakat Indonesia bersendikan kekeluargaan, gotong rotong, sosialisme, dan komunalisme. Karakter dalam lingkungan masyarakat adalah bagian paling penting dari kebudayaan masyarakat. Setiap bangsa memiliki latar belakang sejarah, kondisi geografis, dan sumber daya yang berbeda sehingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada seluruh warganegaranya pun berbeda. Nilai-nilai yang ditanamkan, dimana pun bangsa itu berada tentunya adalah nilai-nilai kebaikan. Pada dasarnya setiap manusia sudah memiliki sifat-sifat dasar tentang kebaikan. Ary Ginanjar Agustian (2007:48) mengemukakan tujuh nilai utama yang sekaligus menjadi tujuh budi utama, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli.

Ki Hajar Dewantara (Suyata, 2002:7) menjelaskan perwujudan kebudayaan mempunyai tiga jenis: (1) mengenal rasa kebatinan atau moral, (2) mengenal kemajuan angan-angan, (3) mengenal kepandaian. Memilih dan mengembangkan sebuah kebudayaan berarti juga memilih dan memperkuat karakter sebuah bangsa yang merdeka.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan social dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta

didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. (Hasan dkk, 2010:3)

Kebudayaan yang sarat dengan adat istiadat, tata nilai, norma dan tuntutan perilaku berfungsi sebagai mekanisme kontrol kehidupan. Di dalamnya terdapat aturan-aturan, rencana, dan batasan sebuah perilaku kehidupan dengan memperhatikan keseimbangan hakiki, baik keseimbangan dengan pencipta, keseimbangan dengan alam, dan keseimbangan antar manusia. Manusia dengan segala bentuk manifestasinya, dibentuk oleh kebudayaan. Tumbuh dan berkembang dengan budaya yang melingkupinya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan manusia yang berbudaya sangat spesifik pada setiap daerah. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh wilayah, etika, dan sistem nilai yang berlaku.

Berdasarkan kondisi dan lingkungan tempat manusia hidup dan berkembang, maka karakter pribadi turut pula terbentuk. Dengan di batasi oleh budaya setempat, manusia menjadi individu. Berkembang menjadi kelompok masyarakat, baik dari golongan santri, priyayi, abangan, dan bahkan sistem kasta. Pembentukan karakter memang bukan hanya berdasarkan latar belakang budaya saja, melainkan melibatkan unsur-unsur lain yang ada dalam elemen kehidupan pribadi dan sosial. Namun, budaya sebagai mekanisme kontrol kehidupan bisa menjadi kontrol moral untuk terbentuknya pribadi yang berkarakter dengan kearifan lokal.

B. TATA RIAS PENGANTIN YOGYAKARTA SEBAGAI BAGIAN BUDAYA

Tata rias pengantin Yogyakarta memiliki dimensi yang luas dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan. Selain itu tata rias pengantin memiliki nilai dan estetika tinggi yang beraneka ragam sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa. Tata rias pengantin juga merupakan perwujudan atau ekspresi berbagai

bentuk pengungkapan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perwujudan tersebut dibentuk oleh perangai, keyakinan dan kaidah nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi setempat.

Menurut adat yang berlaku dalam masyarakat, hidup setiap individu mengalami tingkatan-tingkatan tertentu. Kalangan ahli kebudayaan menyebutnya dengan istilah daur hidup, lingkaran hidup, siklus hidup atau *life cycle*. Daur hidup yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa dewasa, masa kawin, masa tua, dan akhirnya meninggal dunia.

Perkawinan merupakan proses kehidupan manusia yang paling penting dan menentukan laju kehidupan selanjutnya. Perkawinan secara adat mengarah pada tujuan monogamy yang menjadikan kedua manusia mengawali pengintegrasian dalam lingkungan tata alam sakral dan sosial. Melalui pernikahan, kedua manusia akan hidup dalam lingkungan berdasarkan atas norma, kaidah-kaidah dan adat kebiasaan masyarakat. Dalam perkawinan, terdapat unsur-unsur budaya yang kental. Setiap bagian dalam perkawinan sarat dengan doa dan harapan seperti terdapat dalam tata rias pengantin dan upacara adat yang menyertainya. Hal ini jelas tergambar karena pada dasarnya perkawinan adalah kehidupan untuk memulai sebuah komunitas masyarakat yang baru. Dengan doa dan harapan, kedua pengantin diharapkan dapat menjalani kehidupan dan menghasilkan keturunan yang baik.

Tata rias pengantin dilatarbelakangi falsafah hidup, merupakan karya tangan dan ekspresi rohani nenek moyang yang saling berkaitan membentuk sebuah rangkaian lambang yang harmonis dan indah. Karya tersebut merupakan pengetahuan berharga. Dahulu karya-karya tersebut tidak disampaikan secara tertulis tetapi hanya tersimpan dalam ingatan, untuk kemudian di wariskan secara turun lisan kepada keturunannya. Tata rias pengantin merupakan salah satu cabang seni yaitu seni merias pengantin atau lazim disebut seni paes (Marmien Sarjono, 2008:5). Seorang

perias pengantin akan menggoreskan lambang-lambang kehidupan dengan iringan doa yang sarat dengan makna. Setiap doa ditujukan untuk kehidupan kedua pengantin agar dapat menjalani kehidupan dengan kearifan dan kebajikan.

C. LAMBANG DAN MAKNA TATA RIAS WAJAH PENGANTIN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER INDIVIDU

Tata rias pengantin merupakan hal penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat, karena secara keseluruhan tata rias merupakan ekspresi pesan-pesan yang disampaikan kedua mempelai sebagai bagian dari masyarakat. Salah satu corak pengantin gaya Yogyakarta adalah corak Paes Ageng. Corak ini memiliki banyak keistimewaan yaitu busana pengantin kebesaran berbentuk dodot/kampuh, paes (*cengkorongan*) yang dihias dengan *prada* dan *kinjengan*, rajah pada mata yang memberi kesan tatapan mata yang lembut dan syahdu, dan sanggul *bokor mengkurep* yang dibungkus rajut pandan dan dihias dengan perhiasan keemasan.

Corak Paes Ageng atau corak Basahan dahulu dikenakan untuk acara perjamuan pengantin saat upacara panggih di Kraton. Pada masa sekarang corak Paes Ageng digunakan pada upacara panggih terutama oleh masyarakat yang memiliki status sosial terpandang dengan pertimbangan menyesuaikan lingkungan sosial dan kondisi fisik pengantin.

Tata rias wajah pengantin corak Paes Ageng terbagi menjadi dua bagian yaitu rias wajah dan cengkorongan. Tata rias wajah pengantin corak Paes Ageng yang terkesan polos dan bersih tanpa menggunakan warna-warna tajam akan terlihat tidak berekspresi agung bila tidak diberi alis berbentuk *tanduk menjangan ranggah*. *Kertep* dan *kinjengan* yang keemasan akan menenggelamkan dan menyita sinar mata yang memancarkan keagungan. Karena itu pemberian jahitan mata dan jahitan alis akan

menempatkan mata sebagai konsentrasi keseluruhan ekspresi wajah yang agung, indah, dan rasa optimis untuk hari depan (Yosodipuro, 1996: iv).

Paes adalah bagian dari tata rias wajah khusus untuk pengantin putri. Paes memiliki makna mempercantik diri agar dapat membuang jauh-jauh perbuatan buruk dan menjadi orang sholeh serta dewasa. Pada paes terdapat beberapa bentuk, yaitu penunggul, penitis, pengapit dan godeg. Penunggul atau *pucuk godhong suruh* (pucuk daun sirih) bentuknya runcing melambangkan *meru* atau gunung, yang merupakan lambang Trimurti dalam konsep religi Hindu, yaitu Shiwa, Wisnu dan Brahma. Trimurti berarti memberi kemakmuran dan kebahagiaan untuk umat manusia, selain itu juga menggambarkan tiga kekuatan sentral yang manunggal. (HJ. Wibowo, dkk. 1987:57)

Penunggul merupakan symbol atas sesuatu yang paling tinggi, paling besar & paling baik. Symbol ini bermakna kedua mempelai dapat menjadi manusia yang sempurna. Tunggul secara harfiah berarti yang tertinggi, yang terkemuka, sedangkan *penunggul* berarti intan tengah atau juga jari tengah. Berdasarkan letaknya di antara dua *pengapit*, penunggul diinterpretasikan sebagai wanita yang harus ditinggikan dan dihormati, dicintai dan harus setia.

Penitis berbentuk seperti daun sirih. Bentuk paes yang berada di atas godhek ini merupakan symbol atas kearifan, yang bermakna sebagai sebuah harapan agar kedua mempelai mencapai tujuan yang tepat. *Pengapit* berbentuk seperti *Ngundhup* kantil (kuncup kantil), Pengapit merupakan simbol atas bentuk paes yang berada diantara penunggul dan penitis. Hal ini bermakna penitis sebagai pendamping kanan dan kiri, meski menjadi manusia sempurna namun bila terpengaruh sifat buruk dari pendamping kiri maka dapat sesat juga. Karena itu pendamping kanan berfungsi sebagai pemomong yang setia yang selalu mengingatkan melalui suara hati agar tetap kuat dan teguh imannya.

Godeg yang berbentuk seperti *mangot* (ujung pisau melengkung seperti tanduk kerbau) lebih sebagai hiasan yang memberi keseimbangan proporsi dan pengisi bidang dahi (Wibowo dkk, 1987:58). Bentuk *godhek* yang melengkung kebelakang merupakan simbol atas asal usul manusia, dari mana ia datang dan kemana harus pergi. *Godeg* bermakna agar manusia diharapkan dapat kembali ke asal dengan sempurna, dengan syarat harus membelakangi keduniawian.

Cithak berbentuk belah ketupat memiliki arti simbolis pusat dari seluruh daya cipta manusia. *Cihtak* merupakan stilasi otak atau sentrum keseluruhan kompleks ide-ide atau pusat budi daya manusia (Wibowo dkk, 1987:59). *Cithak* yang terletak pada pusat panca indra/pasu sebagai simbol pagar atau penutup perbuatan jahat oleh orang lain. Hal ini bermakna bahwa sebagai pagar, *cithak* akan memagari kelemahan manusia yang terdapat pada panca indra agar tidak mudah diperdaya oleh ilmu hitam.

Alis berbentuk *menjangan ranggah* merupakan model tanduk rusa yang menggambarkan keindahan. Secara estetika *alis menjangan ranggah* memberi perimbangan terhadap tata rias wajah secara keseluruhan terutama pada dahi yang meriah dan agung, serta pada hiasan rambut dan sanggul. *Alis menjangan ranggah* merupakan simbol kewaspadaan untuk mengatasi dan menghadapi serangan buruk dari berbagai arah. Symbol ini bermakna bahwa seorang istri diharapkan selalu waspada dan bijaksana (*tanggap ing sasmita*) (Murtiadji S, 1993:21).

Kinjengan atau capung-capungan berwarna keemasan menggambarkan binatang yang tak kenal diam, selalu bergerak dan berusaha. Makna yang terkandung di dalamnya adalah pengantin diharapkan memulai hidup kelak tak kenal lelah berusaha mencari rejeki. Letak *kinjengan* yang berada dalam bidang *penunggul*, *pengapit*, dan *penitis* dimaknai sebagai sebuah hubungan fungsional antara pengertian hidup dengan otak sebagai sumber rasio. Bahwa setiap usaha selalu berpijak pada

kenyataan, dan berusaha sesuai batas kemampuan (Wibowo et al., 1987: 125).

Jahitan mata adalah Riasan mata yang menimbulkan kesan mata redup dan anggun, merupakan simbol untuk memperjelas penglihatan agar berfungsi sebagai penyaring yang dapat melihat secara jelas, mampu membedakan baik dan buruk kemudian dinalar dengan pikiran dan dapat menjadi pegangan yang kuat selama hidup. Makna dari garis yang menuju ke otak diharapkan dapat menampung dan menyaring setiap hal yang baik dan buruk untuk kemudian dinalar sebagai lambang bahwa wanita dapat melihat setiap hal dari segi positif.

Rias wajah pengantin wanita mencerminkan ekspresi wajah *wanda luruh* atau raut wajah yang tenang. Dahi dihias dengan *cengkorongan* dan diberi hiasan *kertep* yaitu kertas berwarna keemasan yang melambangkan keindahan, keagungan dan keabadian. Emas yang tidak bisa berkarat dianggap sebagai simbol abadi. Selain itu *kertep* hanya berfungsi sebagai keindahan dan pengisi bidang *pengapit*, *penunggul*, dan *penitis*. Pertemuan dua warna yang kontras ini menyebabkan adanya penonjolan bentuk yang akan menarik perhatian. Wanda luruh merupakan simbol atas bentuk paes yang melengkung kebawah. Symbol ini bermakna wanita diharapkan memiliki sifat lembut dan menunduk/*tumungkul* (Jawa), karena sifat kelembutan menjadi jiwa seorang wanita berbudi luhur (*wanita kang utomo*).

Hiasan pengantin wanita sebagian besar berkonsentrasi pada dahi. Hal ini memberi kesan pentingnya ekspresi wajah seorang wanita sebagai pengejawantahan jiwa. Keseluruhan perhiasan simbolik berwarna hitam yang melambangkan keabadian dan keagungan. Keterbatasan kata-kata dalam nasehat dianggap tidak akan mencapai sasaran tujuan hidup pengantin secara lengkap, karena itu nasehat-nasehat lainnya yang tidak terucap disampaikan melalui media lain, yaitu melalui tata rias pengantin

dan kelengkapan upacara pernikahan. Karena itu tata rias pengantin memiliki latar belakang falsafah hidup, merupakan karya tangan dan ekspresi rohani nenek moyang yang merupakan rangkaian lambang yang harmonis dan indah serta tidak terpisahkan.

Pembentukan karakter berdasarkan budaya sebagai landasannya diterapkan pada pengantin wanita sebagai calon ibu. Dengan adanya doa-doa dan harapan yang dipanjatkan, kelak wanita dapat mencapai tujuan kehidupan yang hakiki dan dapat membentuk keluarga dengan melahirkan keturunan-keturunan yang berbudi pekerti. Proses pembelajaran secara tidak langsung saat memasuki gerbang pernikahan lebih ditujukan untuk mengasah kemampuan intuisi. Pendekatan pembelajaran intuisi ini berdasarkan atas norma, nilai-nilai, dan tuntutan perilaku. Hal tersebut salah satunya melalui bentuk, lambang dan makna setiap elemen dalam tat arias wajah pengantin Yogyakarta, yang telah diwariskan secara turun temurun. Sebuah warisan yang berharga, yang tetap memegang teguh kearifan budaya dan lingkungan sekitar tanpa mengesampingkan perkembangan ilmu, akulturasi budaya, dan perkembangan teknologi.

SIMPULAN

Tata rias wajah pengantin dominan ditujukan untuk pengantin wanita. Hal ini didasarkan pada peran dan fungsi wanita sebagai seorang istri, seorang ibu, bahwa wanita harus melihat yang dekat sesuai dengan fungsinya secara alamiah, berorientasi, dan intern dalam rumah tangga meliputi tugas-tugas seperti melayani suami, melahirkan merawat dan mendidik anak bersama suami.

Salah satu tugas wanita mendidik anak bersama suami adalah menanamkan budi pekerti yang baik yang melibatkan aspek kognitif, perasan dan tindakan. Budi pekerti tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang bermula dari sebuah pemahaman

dan kebiasaan. Jika di dalam lingkungan keluarga sikap saling menghargai, menghormati, jujur, terbuka, dan sportif, maka seorang anak diharapkan memiliki perilaku yang sama karena selalu mengalami dan melihat contoh yang baik dari kedua orang tuanya.

Kecerdasan emosional anak akan terbentuk sejak dini sejalan dengan pendidikan moralnya dalam keluarga. Saat memasuki jenjang pendidikan dasar, seorang anak diharapkan sudah memiliki bekal nilai-nilai dan budi pekerti yang telah ditanamkan sejak dini. Seiring perkembangan kedewasaannya, akan terbentuk karakter yang berbudi pekerti, walaupun akulturasi budaya dan perkembangan teknologi banyak memberikan pengaruh, namun batasan-batasan dan nilai-nilai yang telah ditanamkan pada perilaku individu dan sosialnya tidak akan mudah luntur.

REFERENSI

- Ary Ginanjar Agustian, 2007, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*, Jakarta : Arga Publishing
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Murtiadji, Suwardanidjaja. (1993). *Tata rias pengantin gaya yogyakarta*. Jakarta: Gramedia.
- Suharjana, 2002, *Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan olahraga, dalam Pendidikan karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press
- Suyata, 2002, *Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis dalam Pendidikan karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press
- Wibobo, H.J., et.al. (1987). *Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya Propoinsin Daerah Instimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Yosodipuro, M.S., (1996). *Rias pengantin gaya Yogyakarta dengan segala upacaranya*. Yogyakarta: Kanisius.

